

## **Pengaruh Kepemilikan Manajerial, ROI dan DER Terhadap Financial Distress**

**Danang Anggoro Perkasa<sup>1</sup>, LM Samryn<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Akuntansi, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

<sup>2</sup> Akuntansi, Universitas Tanri Abeng, Jakarta

E-mail: [1danang.anggoro@student.tau.ac.id](mailto:danang.anggoro@student.tau.ac.id), [2 samryn@tau.ac.id](mailto:samryn@tau.ac.id)

---

### **Abstract**

This study aims to determine: (1) the effect of managerial ownership, (2) the effect of Return on Investment (ROI), (3) the effect of Debt to Equity Ratio (DER), and (4) the simultaneous effect of managerial ownership, Return on Investment (ROI), and Debt to Equity Ratio (DER) on financial distress in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period. This research uses a quantitative approach with secondary data obtained from the annual financial reports of property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX). The sampling technique used in this study is purposive sampling. The analytical method employed is multiple linear regression analysis using SPSS software version 26. The results show that partially managerial ownership, Return on Investment (ROI), and Debt to Equity Ratio (DER) have a significant effect on financial distress. Simultaneously, managerial ownership, Return on Investment (ROI), and Debt to Equity Ratio (DER) also have a significant effect on financial distress in property and real estate companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the 2019–2023 period.

---

**Kata Kunci:** Managerial Ownership, Return on Investment (ROI), Debt to Equity Ratio (DER), Financial Distress.

#### *Informasi Artikel:*

Dikirim: April 2026

Publikasi daring [online]:

Mei 2026

Januari – Juni 2026, Vol 1 (1) : hlm 31-39

©2026 Accounting, Universitas Tanri Abeng.

All rights reserved.

## PENDAHULUAN

Perkembangan dunia bisnis di Indonesia yang semakin pesat menyebabkan persaingan antar perusahaan menjadi semakin ketat, termasuk pada sektor properti dan real estate. Sektor ini memiliki peran penting dalam perekonomian karena berkaitan dengan kebutuhan masyarakat terhadap hunian, perkantoran, dan investasi jangka panjang. Namun, kondisi ekonomi yang tidak stabil dapat menyebabkan perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan hingga *financial distress*.

*Financial distress* merupakan kondisi kesulitan keuangan yang dialami perusahaan sebelum terjadinya kebangkrutan. Menurut Lau (2021), *financial distress* terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya. Purwantini et al. (2023) menyatakan bahwa *financial distress* disebabkan oleh penurunan penjualan, tingginya utang, dan lemahnya pengelolaan perusahaan. Fitri dan Taswan (2023) menjelaskan bahwa lemahnya penerapan good corporate governance juga dapat menyebabkan *financial distress*. Menurut Pratomo dan Nuraulia (2021), kepemilikan manajerial dapat meminimalisir konflik keagenan sehingga mampu membantu perusahaan menjaga stabilitas keuangan. Ismail (2021) menyatakan bahwa Return on Investment (ROI) digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari investasi yang dimiliki. Sedangkan Zulfi dan Widayawati (2021) menjelaskan bahwa Debt to Equity Ratio (DER) menunjukkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban melalui modal sendiri.

Perusahaan properti dan real estate termasuk sektor yang rentan mengalami *financial distress* karena dipengaruhi kondisi ekonomi, tingkat suku bunga, dan daya beli masyarakat. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS), pertumbuhan sektor properti tahun 2019–2023 mengalami fluktuasi. Selain itu, Bursa Efek Indonesia (BEI) juga memberikan notasi khusus “E” dan “X” kepada beberapa perusahaan properti yang mengalami permasalahan keuangan.

Penelitian mengenai *financial distress* telah banyak dilakukan, namun masih terdapat perbedaan hasil penelitian (research gap). Penelitian Annisa et al. (2022) dan Intan Nilasari (2021) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress*. Penelitian Eka P. (2021) menunjukkan ROI berpengaruh terhadap *financial distress*, sedangkan Sudaryo et al. (2021) menyatakan DER berpengaruh terhadap *financial distress*.

## TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepemilikan manajerial terhadap *financial distress*, pengaruh Return on Investment (ROI) terhadap *financial distress*, pengaruh Debt to Equity Ratio (DER) terhadap *financial distress*, serta pengaruh kepemilikan manajerial, ROI, dan DER secara simultan terhadap *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

## **TEORI KEAGENAN**

Teori keagenan adalah hubungan antara dua pihak yaitu principal (stakeholder) dan agen (perusahaan) untuk melaksanakan beberapa kegiatan untuk kepentingan pihak principal (Jensen & Meckling, 1976). Teori agensi merupakan teori yang menjelaskan hubungan yang terjadi antara pihak manajemen perusahaan selaku agen dengan pemilik perusahaan selaku pihak principal. Pihak principal adalah pihak yang memberikan perintah kepada pihak lain yaitu agen untuk melakukan semua kegiatan atas nama principal. Pemilik perusahaan yaitu principal selalu ingin mengetahui semua informasi yang mengenai aktivitas perusahaan, termasuk dalam aktivitas manajemen dalam hal pengoperasian dana yang di investasikan dalam perusahaan (Yusri, 2020).

Untuk meminimalisir terjadinya konflik antara principal dan agen, maka timbul biaya. Menurut (Jensen & Meckling, 1976) biaya yang timbul, yaitu: 1) Biaya Pemantauan (Monitoring Cost) adalah biaya pemantauan perilaku agen. Dimana principal mengeluarkan biaya untuk mengukur, mengamati, dan mengendalikan perilaku agen, 2) Biaya Ikatan (Bonding Cost) Bonding Cost adalah biaya yang ditanggung oleh agen dimana agen membentuk mekanisme untuk menjamin aggen akan berperilaku dalam kepentingan principal, 3) Sisa Kerugian (Residual Cost) Residual Cost adalah efek kekayaan dari fakta bahwa tindakan yang dilakukan agen terkadang berbeda dari perilaku memaksimalkan kepentingan atau kekayaan principal (Jensen & Meckling, 1976) mengidentifikasi terkait dengan masalah keagenan adalah: 1) Moral Hazard, adalah permasalahan yang timbul apabila agen tidak melaksanakan hal-hal yang berkaitan dengan kesepakatan kontrak kerja, 2) Adverse Selection, adalah permasalahan yang terjadi ketika principal tidak dapat mengetahui apakah keputusan yang diambil agen sesungguhnya berdasarkan informasi yang diperolehnya atau terjadi kelalaian dalam menjalankan tugasnya.

## **FINANCIAL DISTRESS**

Didalam Buku (Madan & Wang, 2024) Kesulitan keuangan adalah situasi di mana kesehatan keuangan suatu organisasi dalam keadaan krisis. Istilah kesulitan keuangan telah digunakan untuk menggambarkan keadaan ketika modal kerja organisasi dan aset jangka panjang tidak cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Hal ini dapat disebabkan oleh berbagai alasan seperti arus kas yang buruk, pengeluaran yang berlebihan, atau kekurangan dana dari sumber eksternal.

*Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah kondisi dimana perusahaan mengalami masalah keuangan yang serius yang dapat berujung pada kebangkrutan jika tidak ditangani dengan baik. Ini terjadi ketika perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban keuangannya atau mengalami penurunan kinerja keuangan yang signifikan (Ummah, 2024).

Menurut (Ummah, 2024) Indikator *Financial Distress*: 1). Penurunan laba secara terus-menerus yang terjadi secara berkelanjutan menunjukkan bahwa perusahaan mengalami penurunan kemampuan dalam menghasilkan keuntungan dari kegiatan operasionalnya. Kondisi ini dapat disebabkan oleh menurunnya efisiensi operasional, meningkatnya biaya produksi, atau melemahnya daya saing perusahaan di pasar. Apabila kondisi ini tidak segera diatasi, maka perusahaan berpotensi mengalami

kerugian yang berkelanjutan dan mengarah pada financial distress, 2). Arus kas negatif, mencerminkan ketidakmampuan perusahaan dalam menghasilkan kas yang cukup untuk mendukung kegiatan operasionalnya. Meskipun perusahaan dapat mencatat laba secara akuntansi, arus kas yang negatif menunjukkan adanya masalah likuiditas. Kondisi ini dapat menghambat perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek seperti pembayaran utang, gaji karyawan, dan biaya operasional lainnya, 3). Rasio utang yang tinggi, Ketergantungan yang besar terhadap utang menyebabkan perusahaan menanggung beban bunga dan kewajiban pembayaran pokok yang cukup tinggi. Apabila pendapatan perusahaan mengalami penurunan, maka kondisi ini dapat meningkatkan risiko gagal bayar dan memperburuk keadaan keuangan perusahaan, 4). Penurunan nilai aset, mengindikasikan bahwa aset yang dimiliki tidak lagi memberikan manfaat ekonomi secara optimal. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh penurunan nilai pasar, kerusakan aset, maupun penggunaan aset yang tidak efisien, sehingga berdampak pada melemahnya posisi keuangan perusahaan. 5). Ketidakmampuan membayar dividen ketidakmampuan perusahaan dalam membayarkan dividen kepada pemegang saham juga menjadi sinyal adanya kesulitan keuangan. Ketika laba yang diperoleh lebih diprioritaskan untuk menutup biaya operasional dan kewajiban lainnya, perusahaan cenderung menahan pembagian dividen. Hal ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan investor terhadap kinerja dan prospek perusahaan, 6). Penurunan penjualan, menunjukkan berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa perusahaan. Kondisi ini dapat disebabkan oleh persaingan yang semakin ketat, perubahan preferensi konsumen, maupun kondisi ekonomi yang kurang stabil. Penurunan penjualan secara langsung berdampak pada berkurangnya pendapatan dan laba perusahaan, 7). Peningkatan biaya operasional, yang tidak diimbangi dengan peningkatan pendapatan dapat memperburuk kondisi keuangan perusahaan. Biaya operasional yang semakin besar akan menekan laba dan mengurangi efisiensi perusahaan. Apabila kondisi ini terjadi secara berkelanjutan, maka perusahaan berpotensi mengalami *financial distress*.

## **KEPEMILIKAN MANAJERIAL**

Kepemilikan manajerial adalah saham perusahaan yang dimiliki oleh pihak manajemen yang mengelola jalannya perusahaan. Kepemilikan saham yang dimiliki oleh manajer perusahaan membuat manajer memiliki dua kepentingan dalam perusahaan yaitu sebagai pemilik dan juga sebagai pengelola perusahaan. Hal ini merupakan informasi penting bagi pengguna laporan keuangan maka informasi tersebut akan diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan.

Semakin besar kepemilikan saham oleh manajerial, maka pihak manajemen akan bekerja lebih proaktif dalam mewujudkan kepentingan pemegang saham dan akhirnya akan meningkatkan kepercayaan serta nilai perusahaan juga akan naik. (Marbun & Tobing, 2020) Kepemilikan manajerial dapat didefinisikan sebagai suatu keadaan ketika manajer memiliki saham di perusahaan tempatnya bekerja serta berperan sebagai shareholder (Claritus et al., 2023). Dengan kata lain, kepemilikan Manajerial dapat pula diartikan sebagai proporsi saham milik pihak manajemen perusahaan (Lestari & Zulaikha, 2021).

Pemisahan antara kepemilikan dengan pengelolaan perusahaan dapat mengakibatkan konflik keagenan. Di mana dalam rangka meminimalisasi konflik keagenan yang mungkin terjadi, terdapat salah satu metode yang dapat dilakukan yakni dengan meningkatkan kepemilikan manajerial di perusahaan. Hal ini dapat dijadikan sebagai sebuah solusi sehingga kepentingan antar pemilik dan pengelola perusahaan dapat diselaraskan. (Ramadhan & Ernaya, 2023). Dengan hadirnya kepemilikan manajerial suatu perusahaan akan dapat mengatasi permasalahan keagenan manajer. Dengan hal ini perusahaan berharap adanya kepemilikan manajerial dapat mengatasi masalah yang terjadi dalam keagenan. Jika suatu perusahaan memiliki kinerja yang, maka tanggung jawab manajer dalam mengelola perusahaan akan lebih semakin besar (Intan Nilasari, 2021).

### **RETURN ON INVESTMENT (ROI)**

Return on investment merupakan rasio profitabilitas yang dihitung dari laba bersih setelah dikurangi pajak terhadap total aktiva (Ummah, 2024). Return on Investment (ROI) digunakan untuk mengukur efektivitas suatu bisnis dalam mencapai profitabilitas untuk membayar kembali investasi yang telah dilakukan (Eugenio et al., 2023) Dalam buku (Febriana, 2020) Fungsi ROI sebagai berikut: a). Jika sebuah perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi yang baik, maka dalam manajemen menggunakan teknik analisa Return On Investment (ROI) dapat mengukur efisiensi perusahaan dengan penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi, & efisiensi bagian penjualannya, b). Jika pada suatu perusahaan memiliki sebuah data industri sehingga dapat diperoleh dengan rasio industri, maka dengan menggunakan analisa Return On Investment (ROI) bisa dibandingkan dengan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenisnya.

Kelebihan Return On Investment (ROI): a). Sebagai alat untuk dapat mengontrol, ROI dapat digunakan untuk perencanaan dan juga sebagai landasan perusahaan untuk membuat keputusan, b). ROI dapat di gunakan sebagai alat pengukur profitabilitas dari setiap produk perusahaan., c). Dan kelebihan paling utama dari ROI sangat terkait dengan efisiensi pemakaian modal, efisiensi produksi serta efisiensi penjualan.

### **DEBT TO EQUITY RATIO (DER)**

*Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan karena DER menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola sumber dana berupa hutang dalam kegiatan operasionalnya sehingga apabila semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Febriyani & Rifkhan, 2024).

DER merupakan faktor kedua yang dapat mempengaruhi *financial distress* suatu perusahaan karena DER menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan mengelola sumber dana berupa hutang dalam kegiatan operasionalnya sehingga apabila semakin besar jumlah hutang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* (Sarina et al., 2020) .

Penggunaan hutang membuat perusahaan harus mengembalikan pinjaman serta bunganya. Jika keadaan ini diimbangi dengan pemasukan perusahaan yang buruk, maka perusahaan kemungkinan mengalami krisis keuangan. Meningkatnya leverage suatu perusahaan berarti semakin besar pula pendanaan perusahaan yang berasal dari hutang, maka semakin besar pula beban perusahaan untuk melunasi hutang berikut bunganya, sehingga akan meningkatkan pula tingkat kesulitan keuangan (Woro Palupi & Mutmainah, 2024).

## **METODE**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian asosiatif. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa laporan keuangan tahunan perusahaan properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2023.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* berdasarkan kriteria tertentu sesuai dengan kebutuhan penelitian. Variabel independen dalam penelitian ini terdiri dari kepemilikan manajerial, Return on Investment (ROI), dan Debt to Equity Ratio (DER), sedangkan variabel dependen adalah *financial distress*.

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan bantuan aplikasi statistik. Pengujian dilakukan melalui uji asumsi klasik, uji koefisien determinasi, Uji hipotesis t dan F.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

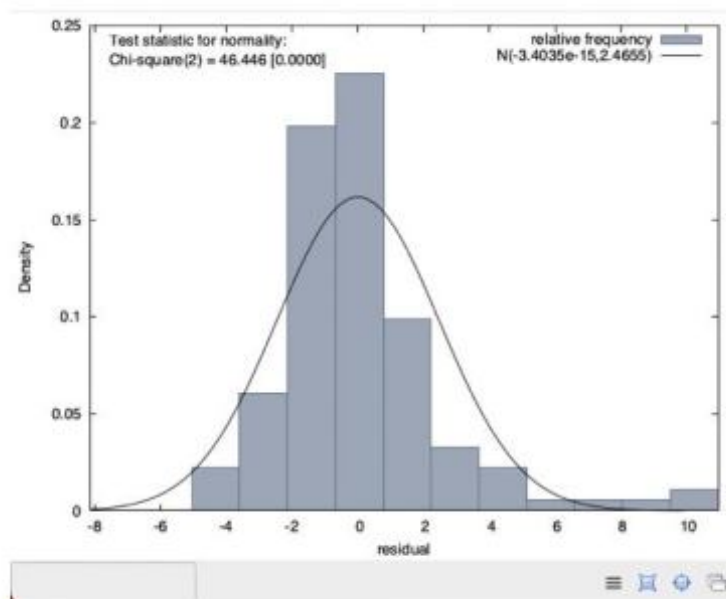
Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan, dan Uji Hausman untuk menentukan model regresi data panel yang paling tepat digunakan antara Common Effect Model (Pooled Least Square), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).

Berdasarkan hasil Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar  $1,24141 \times 10^{-6}$ , yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak sehingga model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan Common Effect Model.

Selanjutnya, berdasarkan hasil Uji Lagrange Multiplier (LM) Breusch-Pagan, diperoleh nilai statistik uji Chi-square(1) sebesar 150,692 dengan nilai probabilitas (p-value) sebesar  $1,22402 \times 10^{-34}$ , yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis nol ditolak, sehingga model Random Effect Model (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan dengan Common Effect Model.

Untuk menentukan model terbaik antara Fixed Effect Model dan Random Effect Model, dilakukan Uji Hausman. Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar  $2,22546 \times 10^{-5}$ , yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol ditolak sehingga model Fixed Effect Model (FEM) lebih tepat digunakan dibandingkan Random Effect Model. Berdasarkan keseluruhan hasil uji pemilihan model yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model regresi data

panel yang paling tepat digunakan dalam penelitian ini.



**Gambar 1. Grafik Test of Normality**

Berdasarkan hasil uji normalitas yang telah dilakukan, diperoleh nilai Chi-square sebesar 46,446 dengan p-value sebesar 0,0000. Nilai p-value tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha < 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa residual dalam model regresi tidak berdistribusi normal.

**Tabel 1. Correlation matrix test**

	Y	X <sub>1</sub>	X <sub>2</sub>	X <sub>3</sub>
Y	1.0000			
X <sub>1</sub>	0.4763	1.0000		
X <sub>2</sub>	0.7780	0.4202	1.0000	
X <sub>3</sub>	-0.5431	-0.1026	-0.6606	1.0000

*Sumber: Data diolah dengan Gretl*

Hasil uji *Pearson Correlation Matrix* menunjukkan bahwa tidak terdapat korelasi antar variabel yang melebihi 0,80 yang artinya dalam model regresi ini tidak terdapat korelasi hubungan antar variabel independennya. Suatu model regresi dapat dikatakan baik apabila tidak terdapat masalah multikolinearitas di dalamnya, sehingga data ini dapat digunakan untuk penelitian lebih lanjut.

**Tabel 2. Uji Whites test**

Test statistic:  $TR^2 = 57.267615$ ,

with p-value =  $P(\text{Chi-square}(9) > 57.267615) = 0.000000$

Sumber: Data diolah

Berdasarkan pengujian heteroskedastisitas yang dilakukan dengan menggunakan Uji White, diperoleh nilai statistik uji  $TR^2$  sebesar 57,267615 dengan nilai probabilitas  $P(\text{Chi-square}(9) > 57,267615)$  sebesar 0,000000. Nilai p-value tersebut lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha < 0,05$ ), sehingga hipotesis nol ( $H_0$ ) yang menyatakan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas dalam model regresi ditolak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa model regresi mengalami gejala heteroskedastisitas, yang menunjukkan adanya ketidaksamaan varians residual antarobservasi.

**Tabel 3. Uji Regresi Data Panel**

Variabel	Financial Distress (Y)	
	t-value	p-value
const.	11.62	2.04e-21***
Kepemilikan Manajerial ( $X_1$ )	7.294	3.42e-11***
ROI ( $X_2$ )	10.26	3.79e-18***
DER ( $X_3$ )	-6.415	2.86e-09***
P-Value F		1.26e-39
$R^2$		0.780076
Adj $R^2$		0.774623

Keterangan: \*,\*\*,\*\*\* menyatakan signifikansi 1%, 5%, dan 10%.

Sumber: Data diolah menggunakan Gretl

Berdasarkan hasil estimasi regresi menggunakan metode Feasible Generalized Least Squares (FGLS), diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0,780076. Nilai tersebut menunjukkan bahwa sebesar 78,01% variasi pada variabel financial distress dapat dijelaskan oleh variabel independen yang digunakan dalam model penelitian,

yaitu kepemilikan manajerial, Return on Investment (ROI), dan Debt to Equity Ratio (DER). Sementara itu, sisanya sebesar 21,99% dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian yang tidak dimasukkan dalam persamaan regresi (Ghozali, 2018). Nilai  $R^2$  yang relatif tinggi ini mengindikasikan bahwa model regresi memiliki daya jelas yang kuat dalam menjelaskan perubahan kondisi financial distress perusahaan.

Berdasarkan hasil penelitian, kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap *financial distress* ( $3.42e-11 < 0,05$ ). Hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan saham oleh manajemen dapat meningkatkan tanggung jawab dalam pengelolaan perusahaan sehingga mampu mengurangi risiko terjadinya kesulitan keuangan.

Return on Investment (ROI) juga berpengaruh terhadap *financial distress* ( $3.79e-18 < 0,05$ ). Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* karena perusahaan memiliki kemampuan menghasilkan laba yang lebih baik.

Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh terhadap *financial distress* ( $2.86e-09$ ). Tingginya tingkat penggunaan utang dalam struktur modal perusahaan dapat meningkatkan risiko perusahaan mengalami kesulitan keuangan apabila perusahaan tidak mampu memenuhi kewajibannya.

Berdasarkan hasil uji statistik F, diperoleh nilai probabilitas (p-value) sebesar  $1,26 \times 10^{-39}$ , yang jauh lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05 ( $\alpha < 0,05$ ). Hasil ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini signifikan secara simultan, sehingga seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel financial distress. Dengan demikian, model regresi FGLS yang digunakan dapat dinyatakan layak dan mampu menjelaskan hubungan antara variabel independen dan variabel dependen secara statistik (Wooldridge, 2010).

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dijelaskan pada sebelumnya dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan bahwa 1) Kepemilikan manajerial berpengaruh Signifikan Negatif terhadap *financial distress*. Semakin besar kepemilikan manajerial, **semakin rendah** risiko *financial distress*. Kepemilikan saham oleh pihak manajemen berperan dalam menekan potensi terjadinya *financial distress* karena mampu menyelaraskan kepentingan antara manajemen dan pemegang saham, sehingga pengambilan keputusan keuangan menjadi lebih berhati-hati, 2) Return on Investment (ROI) berpengaruh Signifikan Negatif terhadap *financial distress*. Semakin tinggi profitabilitas (ROI), **semakin kecil** kemungkinan *financial distress*. Semakin rendah ROI, semakin besar risiko perusahaan mengalami *financial distress*, 3) Debt to Equity Ratio (DER) berpengaruh Signifikan Positif terhadap *financial distress*, semakin tinggi DER, **semakin tinggi** risiko *financial distress*. Struktur permodalan perusahaan yang didominasi oleh utang, sebagaimana tercermin dari nilai DER yang tinggi, dapat meningkatkan beban keuangan perusahaan dan memperbesar risiko terjadinya *financial distress*, 4) Kepemilikan manajerial, ROI, dan DER secara simultan berpengaruh Signifikan terhadap financial distress. Secara bersama-sama, ketiga variabel tersebut berperan dalam menjelaskan kondisi *financial distress* pada perusahaan properti dan real estate,

sehingga menunjukkan pentingnya pengelolaan tata kelola perusahaan, profitabilitas, dan struktur modal secara seimbang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Annisa, H. R., Rochmah, H. N., & Ekasari, W. F. (2022). The influence of governance and company performance on financial distress in consumer goods industry companies. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(2), 96.
- Eka P, D. (2021). Analisis Rasio Keuangan Pada Financial Distress Perusahaan Retail Yang Terdaftar Di Bei. 2(4), 1147–1152
- Fitri, Z. A., & Taswan. (2023). Pengaruh Good Corporate Governance dan Enterprise Risk Management Disclosure terhadap Financial Distress. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 97–102.
- Intan Nilasari. (2021). Pengaruh Corporate Governance, Financial Indicators, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Financial Distress. *Pharmacognosy Magazine*, 75(17), 399–405.
- Ismail, H. (2021). Analisis Laporan Keuangan. *Analisis Laporan Keuangan*, 1(1), 1–14.
- Lau, E. A. (2021). Financial Distress dan Faktor-Faktor Prediksinya. *Exchall: Economic Challenge*, 3(2), 1–17.
- PRATOMO, D., & NURAULIA, A. N. (2021). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial Dan Konsentrasi Kepemilikan Terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 23(1), 13–22.
- Purwantini, M., Yustrianthe, R. H., Jati, B. P., & Murwani, A. S. (2023). Studi Empiris Faktor Determinan Financial Distress. *Owner*, 7(2), 1271–1282.
- Sudaryo, Y., Devi, W. S. G. R., Purnamasari, D., Kusumawardani, A., & Hadiana, A. (2021). Pengaruh Current Ratio (CR) Debt To Equity Ratio (DER) Dan Net Profit Margin (NPM) Terhadap Financial Distress (Pada Perusahaan Jasa Sub Sektor Perhotelan, Restoran Dan Pariwisata Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2020). *Ekonomi: Jurnal Ekonomi, Akuntansi & Manajemen*, 3(1), 12–22.
- Zulfi, D. S. A., & Widyawati, D. (2021). Pengaruh Debt To Equity Ratio, Return on Asset Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 10(10), 1–18.